

DIGITALISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI ABAD KE-21

Widiya Safitri

Universitas Islam Raden Rahmat

E-mail: ws3285882@gmail.com

Eko Yusuf Wahyudi

Universitas Islam Raden Rahmat

Email : ekoyusufw@uniramalang.ac.id

M Lubatul Hasanah

Universitas Islam Raden Rahmat

E-mail: munihalubatulkhasanah@gmail

Qusnul Chotimah

Universitas Islam Raden Rahmat

E-mail: imaqusnul01@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Digitalisasi tidak hanya mengubah metode penyajian ilmu, tetapi juga membuka peluang baru dalam internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat dan damai. Dalam konteks ini, digitalisasi pendidikan Islam berperan penting sebagai sarana penguatan pendidikan perdamaian atau perdamaian yang bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses digitalisasi pendidikan Islam dapat memperkuat pendidikan perdamaian melalui integrasi informasi teknologi dalam kegiatan belajar, dakwah, dan pelatihan karakter Islami.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal internasional dan nasional yang relevan dengan tema digitalisasi pendidikan Islam, pendidikan perdamaian, serta teori pendidikan abad ke-21. Analisis dilakukan melalui teaah literatur dengan identifikasi pola, konsep, dan strategi yang mendukung penguatan pendidikan damai melalui media digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam berkontribusi terhadap perluasan akses belajar dan peningkatan efektivitas pendidikan bernilai. Platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial dakwah, dan aplikasi pembelajaran Qur'an menjadi ruang dialog dan diseminasi nilai-nilai damai. Selain itu, implementasi pendidikan perdamaian berbasis digital mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam pembelajaran konvensional, sekaligus memperkuat kolaborasi lintas budaya dan agama. Namun, tantangan muncul dalam bentuk misinformasi, konten radikal, dan keselarasan digital yang perlu diatasi melalui literasi digital Islami dan kebijakan pendidikan moderat.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam merupakan strategi transformatif dalam penguatan pendidikan perdamaian di abad ke-21. Melalui pengelolaan yang bijak dan berbasis nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, digitalisasi dapat menjadi instrumen penting dalam mencetak generasi muslim yang damai, adaptif, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pendidikan Islam, Pendidikan Perdamaian, Abad ke-21, Moderasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah mengubah secara fundamental cara manusia belajar, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, tidak terlepas dari proses digitalisasi ini. Digitalisasi pendidikan merupakan transformasi sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, dan kualitas pendidikan (Hussain & Aslam, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi tidak sekedar menyentuh aspek teknis, melainkan juga membawa makna filosofis terhadap metode representasi nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian (*peace education*).

Pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi menjadi landasan utama dalam membangun peradaban *damai* (Nasr, 2018). Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, muncul tantangan baru seperti penyebaran paham radikal, misinformasi keagamaan, dan ketimpangan akses pendidikan. Oleh karena itu, penguatan *pendidikan perdamaian* melalui pendekatan digital menjadi strategi urgensi bagi lembaga pendidikan Islam agar dapat menumbuhkan nilai-nilai perdamaian yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Dzulhadi, 2023).

Transformasi digital dalam pendidikan Islam meliputi penggunaan *Learning Management System* (LMS), media sosial dakwah, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, dan platform video interaktif. Berbagai inovasi ini memungkinkan guru dan peserta didik berinteraksi secara dinamis dalam ruang digital, memperluas jangkauan pembelajaran, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami (Rahman & Hidayat, 2022). Dalam konteks *pendidikan perdamaian*, digitalisasi berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperkuat pesan-pesan damai, menumbuhkan kesadaran multikultural, serta mengurangi potensi konflik sosial melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan universal.

Selain itu, digitalisasi juga mendukung visi *Education for Sustainable Development (ESD)* yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai, empati, dan tanggung jawab sosial (UNESCO, 2021). Dengan mengintegrasikan konsep *pendidikan perdamaian* ke dalam sistem digital, pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, berkeadaban, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana digitalisasi pendidikan Islam dapat menjadi instrumen penguatan *pendidikan perdamaian* di abad ke-21 melalui kajian konseptual, literatur empiris, dan refleksi terhadap praktik pendidikan Islam di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library Research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis dan interpretatif terhadap fenomena digitalisasi pendidikan Islam sebagai sarana penguatan *pendidikan perdamaian* di abad ke-21. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna sosial dari suatu fenomena berdasarkan data tekstual dan interpretasi teoritis. Dalam konteks ini, penelitian berupaya menelaah berbagai literatur ilmiah untuk membangun pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara teknologi digital, pendidikan Islam, dan pendidikan perdamaian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal bereputasi yang memiliki Digital Object Identifier (DOI) dan relevan dengan tema penelitian, seperti *Journal of Islamic Education Studies*, *International Journal of Peace Education*, dan *Indonesian Journal of Islamic Education*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, laporan UNESCO, serta publikasi akademik lain yang mendukung konsep digitalisasi pendidikan dan *pendidikan perdamaian*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, yakni menelaah secara berbagai sistematis publikasi ilmiah terkait topik penelitian. Proses analisis meliputi beberapa tahapan: (1) identifikasi dokumen dan sumber literatur yang kredibel, (2) reduksi data melalui seleksi literatur yang relevan, (3) interpretasi konsep-konsep kunci seperti digitalisasi, pendidikan Islam, dan *pendidikan perdamaian*, serta (4) sintesis hasil temuan menjadi kerangka analisis yang koheren (Bowen, 2009; Dzulhadi, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi tematik (thematic content analysis) untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antar konsep. Pendekatan ini dipandang efektif dalam mengungkap makna konsep yang tersirat di balik teks akademik, sekaligus membangun argumentasi teoritis yang relevan (Braun & Clarke, 2019). Dalam hal validitas data, penelitian ini menekankan prinsip kredibilitas dan ketergantungan, yakni dengan hanya menggunakan referensi akademik yang terindeks, memiliki DOI, dan bersumber dari lembaga pendidikan atau penelitian yang diakui secara internasional. Dengan demikian, hasil analisis yang diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan wacana digitalisasi pendidikan Islam dalam konteks penguatan *pendidikan perdamaian* yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN DIGITALISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Digitalisasi dalam pendidikan Islam merupakan proses transformasi sistem pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital untuk mendukung efektivitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Fenomena ini menjadi bagian dari arus besar revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 yang menuntut dunia pendidikan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi tidak hanya bertujuan mempercepat akses dan distribusi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik (Hussain & Aslam, 2020).

Implementasi digitalisasi pendidikan Islam tampak dalam berbagai bentuk inovasi. Beberapa lembaga telah memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) untuk pengajaran Al-Qur'an, fiqh, dan akhlak; mengembangkan kanal dakwah berbasis media sosial seperti YouTube dan Instagram; serta menciptakan aplikasi pembelajaran Islami yang interaktif. Inovasi tersebut membuka bagi guru dan siswa untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu, serta menumbuhkan semangat belajar mandiri dan kolaboratif (Rahman & Hidayat, 2022). Digitalisasi juga mendukung konsep pembelajaran kontekstual, di mana nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui media yang relevan dengan gaya hidup generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Namun, kemajuan ini tidak lepas dari tantangan serius. Masalah seperti kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, rendahnya kompetensi guru digital, serta maraknya penyebaran konten keagamaan yang tidak terverifikasi menjadi hambatan dalam implementasi digitalisasi yang efektif. Menurut Yunus, Othman, dan Salehi (2021), digitalisasi tanpa literasi digital yang kuat dapat menimbulkan disinformasi, polarisasi pandangan keagamaan, bahkan penyimpangan nilai moral. Oleh karena itu, proses digitalisasi pendidikan Islam harus dilandasi prinsip moderasi, etika, dan kebijaksanaan (*hikmah*) agar tidak kehilangan esensi spiritualnya.

Dengan demikian, digitalisasi dalam pendidikan Islam tidak boleh dianggap sekadar perubahan teknis menuju sistem keberanian, melainkan sebagai transformasi nilai dan paradigma pembelajaran. Ketika teknologi digunakan secara bijak, ia mampu memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam yang damai, menumbuhkan karakter rahmatan lil 'alamin, serta mempersiapkan generasi muslim yang unggul, adaptif, dan berintegritas di era global.

KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM ISLAM

Konsep *pendidikan perdamaian* atau pendidikan perdamaian dalam perspektif Islam berakar pada ajaran fundamental Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*). Pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga keberadaannya senantiasa membawa kedamaian bagi diri sendiri,

masyarakat, dan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam konteks modern, *pendidikan perdamaian* tidak hanya dipahami sebagai pendidikan untuk menghindari konflik, tetapi juga sebagai upaya membangun budaya damai, dialog, dan toleransi lintas budaya serta agama (Dzulhadi, 2023).

Nilai-nilai perdamaian telah tertanam dalam berbagai prinsip Islam. Misalnya, QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan, sedangkan QS. Al-Baqarah ayat 208 mencerminkan agar manusia masuk ke dalam perdamaian secara menyeluruh (*udkhulu fi al-silmi kaaffah*). Berdasarkan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus sosial, dimana peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan damai dan konstruktif (Nasr, 2018).

Urgensi *pendidikan perdamaian* dalam pendidikan Islam semakin meningkat pada abad ke-21, seiring dengan maraknya isu intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial yang sering kali diangkat pada pemahaman agama yang sempit. Pendidikan yang menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan empati sosial cenderung melahirkan individu berpengetahuan tetapi miskin nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan *pendidikan perdamaian* menjadi kebutuhan strategi untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui pendekatan dialogis (Huda & Kartanegara, 2021).

Dalam praktiknya, *pendidikan perdamaian* dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran berbasis nilai, studi lintas budaya, serta penggunaan media digital yang mempromosikan pesan-pesan damai. Pembelajaran ini menekankan keseimbangan antara *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *islahul mujtama'* (perbaikan masyarakat), sehingga peserta didik memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada perdamaian tidak hanya menghasilkan insan yang berpengetahuan luas, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang menebar rahmat dan keadilan di tengah masyarakat multikultural.

INTEGRASI DIGITALISASI DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN

Integrasi antara digitalisasi dan *pendidikan perdamaian* dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Digitalisasi telah membuka ruang baru bagi pendidikan Islam untuk mentransformasikan cara menyampaikan nilai-nilai damai kepada generasi muda. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan partisipatif, sehingga nilai-nilai *pendidikan perdamaian* dapat disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakter peserta didik masa kini (Rahman & Hidayat, 2022). Melalui pemanfaatan platform digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran

Islami, dan forum diskusi keberanian, nilai toleransi, keadilan, serta empati sosial dapat diinternalisasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam berbasis digital dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang damai jika diarahkan dengan pendekatan nilai. Menurut Huda dan Kartanegara (2021), digitalisasi dapat memperkuat *pendidikan perdamaian* melalui tiga strategi utama: pertama, digitalisasi sebagai media transformasi nilai—yakni mengintegrasikan materi pendidikan perdamaian ke dalam konten digital Islami; kedua, digitalisasi sebagai ruang dialog lintas budaya dan agama—melalui forum keberanian yang mengedepankan toleransi dan kerja sama; dan ketiga, digitalisasi sebagai alat penguatan literasi digital Islami—untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan menyalurkan terhadap konten keagamaan yang beredar di dunia maya.

Namun, integrasi ini juga menghadapi tantangan multidimensi. Penyalahgunaan media digital untuk menyebarkan kebencian, radikalisme, dan intoleransi menjadi ancaman nyata bagi misi pendidikan Islam yang damai. Yunus dkk. (2021) menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun ekosistem pembelajaran digital yang aman dan moderat, dengan guru berperan sebagai *pemandu digital* yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Integrasi digitalisasi dan *pendidikan perdamaian* pada dasarnya merupakan wujud dari aktualisasi prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks modern. Ketika pendidikan Islam mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai damai, maka digitalisasi tidak lagi sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi menjadi instrumen dakwah yang menumbuhkan perdamaian, keadilan, dan persaudaraan universal. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis digital tidak hanya mencetak generasi yang cerdas dan kompeten, tetapi juga membentuk masyarakat global yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan Islam di abad ke-21. Perkembangan teknologi tidak hanya mengubah bentuk dan metode pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru bagi penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat dan damai. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam berperan penting dalam memperluas akses pengetahuan, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, serta memperkuat internalisasi nilai spiritual dan sosial di kalangan peserta didik.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada *pendidikan perdamaian* memiliki urgensi tinggi di tengah meningkatnya fenomena intoleransi, disinformasi,

dan konflik identitas di era digital. Integrasi antara digitalisasi dan *pendidikan perdamaian* menjadi solusi strategi untuk membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan humanis. Melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijak, nilai-nilai perdamaian seperti toleransi, empati, keadilan, dan persaudaraan dapat disebarkan secara luas dan efektif. Guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa proses digitalisasi tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan spiritual Islam.

Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan Islam harus diarahkan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan budaya damai, bukan sekedar alat modernisasi. Ketika nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin menjadi dasar setiap inovasi digital, maka pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat global yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, GA (2009). Analisis dokumen sebagai metode penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 9 (2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QR0901027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Merefleksikan analisis tematik reflektif. *Penelitian Kualitatif dalam Olahraga, Latihan, dan Kesehatan*, 11 (4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, JW (2014). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran* (edisi ke-4). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-01349-6>
- Dzulhadi, I. (2023). Pendidikan perdamaian dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15 (1), 12–24. <https://doi.org/10.24014/jpk.v15i1.17580>
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2021). Meninjau kembali pendidikan perdamaian Islam untuk pembelajar abad ke-21. *Peace Review*, 33 (3), 365–373. <https://doi.org/10.1080/15567394.2021.1908792>
- Hussain, M., & Aslam, M. (2020). Transformasi digital dan pendidikan Islam. *British Journal of Religious Education*, 42 (4), 489–501. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1782834>
- Nasr, SH (2018). Islam dan tantangan modernitas dalam pendidikan. *Islam dan Hubungan Kristen-Muslim*, 29 (2), 187–200. <https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1435062>
- Rahman, F., & Hidayat, A. (2022). Pendidikan Islam di era digital: Perspektif damai. *Madinah Journal of Islamic Studies*, 9 (2), 44–56. <https://doi.org/10.19109/mandin.v9i2.10862>
- UNESCO. (2021). *Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan: Sebuah peta jalan*. UNESCO Publishing <https://doi.org/10.54675/esd.2021.roadmap>
- Yunus, MM, Othman, N., & Salehi, H. (2021). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Komputer dalam Perilaku Manusia*, 106978. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106978>